

PENINGKATAN KAPASITAS KOMPETENSI BAHASA JEPANG DASAR DAN PROMOSI WISATA PELAKU PARIWISATA DESA KEMENUH, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR

Lien Darlina¹, Ni Made Sudarmini², Solihin³

¹Politeknik Negeri Bali

²Apoliteknik Negeri Bali

³Politeknik Negeri Bali

darlina@pnb.ac.id¹, madesudarmini@pnb.ac.id², solihin@pnb.ac.id³

Submitted : 09 July 2020 | Accepted :29 July 2020 | Published : Desember 2020

Abstrak

Peningkatan kapasitas kompetensi bahasa Jepang Dasar dan peningkatan Promosi Wisata Desa Kemenuh bagi para Pelaku Pariwisata di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar mutlak diperlukan. Kedua aspek ini sangat penting untuk mendukung industri wisata alam, seni dan budaya yang sekarang sedang berkembang dengan baik dan merupakan ikon pariwisata di daerah tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan masih adanya hambatan-hambatan dalam pengelolaan berbagai potensi wisata, terutama tentang promosi wisata alam, seni budaya dan kebahasaan yang dihadapi oleh pelaku pariwisata Desa Kemenuh pada saat berkomunikasi verbal dengan wisatawan asing. Oleh karena itu, petani di daerah ini yang sekarang bergeser menjadi pelaku pariwisata perlu dilatih kemampuan promosi dan kemampuan bahasa asing untuk melayani para wisatawan asing tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan berbasis paradigma *student centered* dengan pendekatan *communicative language teaching* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Jepang dengan cara mengenalkan suatu konteks yang relevan. Peserta setelah diberikan pelatihan sudah mampu mengucapkan bunyi '*hatsuo*', *greetings*, *asking thanking and saying apologies*, serta bercakap-cakap: memperkenalkan diri, menyatakan kepunyaan, menyampaikan angka (pemakaian nomor telepon), menyampaikan skejul (jam, hari, tanggal, bulan dan tahun), menjelaskan harga, menjelaskan posisi dan letak suatu benda dan menyampaikan aktifitas dalam tingkatan Bahasa Jepang Dasar.

Kata Kunci: SME dengan produk kerajinan tangan, eco-produk, pemberdayaan ekonomi



Keberadaan industri pariwisata, di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar sangat penting dan merupakan salah satu sumbangan yang sangat berarti dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang menjadi pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten tersebut. Sumbangan yang lain dalam bidang ekonomi adalah: (1) menyediakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran dan urbanisasi; (2) membangkitkan semangat masyarakat para petani dan pengrajin. Sedangkan sumbangannya dalam pelestarian alam adalah: (1) menumbuhkan dan meningkatkan minat masyarakat dalam memelihara lingkungan sungai, lahan pertanian, dan memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan industri pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (*green and sustainable technology*); (2) mempertahankan dan melestarikan eksistensi budaya masyarakat setempat.

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali sebagai lembaga pendidikan vokasi mengamati perkembangan pariwisata di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati berkembang sangat pesat, baik kedatangan wisatawan nusantara maupun kedatangan wisatawan manca negara dengan berbagai aktivitasnya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi masyarakat yang tadinya sebagai petani dan pengrajin dan sekarang bergeser menjadi pelaku pariwisata harus diimbangi dengan kemampuan bahasa asing untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan asing tersebut. Selain itu, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, mereka harus diberikan pengetahuan tentang

promosi wisata terutama promosi wisata yang berhubungan dengan layanan langsung.

Keberhasilan pembelajaran bahasa asing, termasuk pembelajaran Bahasa Jepang ditunjukkan oleh salah satu dari beberapa indikator yaitu kompetensi komunikatif (kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa target dengan baik). Kompetensi komunikatif sangat tergantung pada kemampuan pragmalinguistik (penguasaan gramatika bahasa asing) dan sosio-pragmatik (penggunaan bahasa asing sesuai konteks) (Leech, 1983).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa efektif dan bermanfaat sistem pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif, jika diterapkan kepada peserta pelaku pariwisata pada kegiatan pengabdian. Metode pembelajaran yang dipakai pada pelatihan ini adalah pendekatan komunikatif. Sesuai dengan karakteristik metode ini, yakni *pertama*, memusatkan pada fungsi bahasa, bukan pada struktur bahasa. *Kedua*, dimulai dari analisis kebutuhan peserta, pemilihan materi ditekankan pada topik kegiatan melayani tamu sehingga tidak hanya sekedar membahas struktur kalimat. Hal penting lainnya adalah teknik latihan yang mendukung keberhasilan metode pendekatan komunikasi ini adalah dengan menggunakan penugasan, pemakaian informasi rumpang (*information gap*) dan *roleplay* dengan kegiatan bermain peran, simulasi dan lainnya. Hasilnya sangat memuaskan untuk level Bahasa Jepang Dasar, jika dilihat dari hasil *post-test* yang dicapai.

Tantangan terbesar pada pelatihan kali ini

adalah karena berada pada masa pandemi. Oleh karena itu pelatihan yang harusnya diselenggarakan pada bulan Mei, baru dilaksanakan pada bulan Juni akhir. Meskipun demikian pelatihan berjalan dengan lancar dengan mamatuhi protokol kesehatan. Tentunya hal ini disebabkan karena masyarakat menyadari sepenuhnya perlunya pelatihan bahasa asing, khususnya Bahasa Jepang. Masyarakat Desa Kemenuh yang sudah lama berinteraksi dengan tamu manca negara merasakan pentingnya mampu berkomunikasi Bahasa Jepang.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan pembelajaran bahasa asing, termasuk pembelajaran Bahasa Jepang ditunjukkan oleh salah satu dari beberapa indikator yaitu kompetensi komunikatif (kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa target dengan baik). Kompetensi komunikatif memuat beberapa komponen, seperti kompetensi gramatika, pragmatik, wacana, strategi, serta kompetensi organisasional (Hymes, 1972; Canale, 1983; Calce-Murcia, Marianne, 1995). Semakin tinggi tingkat kompetensi komunikatif pembelajar, maka mereka dianggap semakin berkompoten dalam memahami bahasa asing. Kompetensi pragmatik sebagai salah satu komponen penting dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan pragmalinguistik (penguasaan gramatika bahasa asing) dan sosio-pragmatik (penggunaan bahasa asing sesuai konteks) (Leech, 1983).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dalam Peningkatan Kapasitas Kompetensi Bahasa Jepang Dasar dan Promosi Wisata Pelaku Pariwisata Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali yakni dengan melalui pelatihan bahasa Jepang praktis dengan pendekatan komunikatif atau *communicative language teaching*. Pembelajaran bahasa Jepang berbasis pada paradigm *student centered*, yaitu aktivitas pedagogis befokus pada siswa bukan guru. Jadi pembelajaran bahasa asing ini dititik beratkan pada kemampuan bahasa sebagai komunikasi khususnya yang berhubungan dengan pariwisata sesuai lingkungan pelaku wisata berada. Sementara itu, penanganan kepariwisataan khususnya untuk memaksimalkan layanan kepada wisatawan, tidak hanya mengandalkan kemampuan bahasa, tetapi perlu diimbangi dengan humanisme pelaku wisata itu sendiri, maka pada kegiatan ini juga diberikan materi etika pelayanan pariwisata. Selain itu, diberikan juga pengetahuan tentang promosi wisata terutama promosi wisata yang berhubungan dengan layanan langsung, tujuannya adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan Bahasa Jepang Dasar, promosi pariwisata dan Etika Pelayanan terlaksana dengan lancar. Pelatihan dilakukan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat, seminggu tiga kali, dimulai dari bulan Juni 2020 sampai dengan bulan Agustus. Lokasi pelatihan



dilaksanakan di ruangan pertemuan Balai Desa Kemenuh, Gianyar.

Kegiatan diikuti oleh 15 orang peserta. Kegiatan pelatihan dipandu oleh dosen Bahasa Jepang Promosi Wisata dan Etika Pelayanan Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Materi ajar yang diberikan dikumpulkan dalam bentuk modul yang menarik dan mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah model pembelajaran langsung, dengan teknik bermain peran dan demonstrasi. Pelatihan dilakukan selama lima belas (lima belas) kali pertemuan di mulai pada bulan Juni 2020 sampai dengan bulan Agustus. Durasi pelatihan masing-masing dilakukan selama dua jam pada setiap pertemuan. Fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pelayanan terhadap tamu serta berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jepang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali observasi, *pre-test* dan penyusunan modul pelatihan serta dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan Bahasa Jepang, Promosi Wisata, dan Etika Pelayanan. Kegiatan dan materi ajar yang disampaikan seperti yang diterapkan pada sub-bab berikut ini.

1.1 Pertemuan Pertama

Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah pengucapan dalam bahasa Jepang '*hatsuon*' mulai dari bunyi *a* sampai *pyo*. Dilanjutkan dengan pengenalan *aisatsu* yang meliputi: *greetings, asking thanking, and saying apologies* berikut dijelaskan juga bagaimana cara meresponnya.

Media yang dipakai untuk melatih pengucapan '*hatsuon*' adalah rekaman bunyi pengucapan Bahasa Jepang, yang dilengkapi dengan rekaman *greetings, asking thanking and saying apologies*. Latihan ini selain melatih pendengaran juga dapat dipakai dalam mempraktekkan pengucapan *greetings, asking thanking and saying apologies* tersebut. Pertemuan diawali dengan memberikan *pre-test* kepada para peserta.

Pertemuan Kedua

Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah memperkenalkan kalimat bertanya: *nama, status (pekerjaan), dst*. Dan dilanjutkan dengan berlatih saling bertanya.

Pertemuan Ketiga

Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga yakni bertanya *nomor telepon* dan mengkonfirmasi. Pembelajar dibekali pemakaian angka dari 0 sampai 10. Untuk melatih komunikasi dan pendengaran pemakaian angka digunakan worksheet dengan saling bertanya nomor telepon. Latihan ini bermanfaat dalam meningkatkan dua kemampuan yakni komunikasi dan pendengaran.



Gambar 4 Proses Belajar Mengajar

Pertemuan Kelima

Materi yang diajarkan pada pertemuan keempat adalah menyampaikan kepunyaan, dan nama-nama benda. Peserta dilatih saling bertanya dengan menggunakan kalimat yang menyatakan kepunyaan.

Pertemuan Kelima

Materi yang diajarkan pada pertemuan keenam adalah pemakaian keterangan waktu *jam* dan *menit*. Materi pada pertemuan ini fokus menyampaikan mulai dan berakhirnya kegiatan. Contoh: menjelaskan kegiatan *breakfast* di restoran (untuk peserta yang bekerja di restoran), memandu *cycling* menjelaskan jam berapa mulai kegiatan, dan seterusnya.

Pertemuan Keenam

Materi yang diajarkan pada pertemuan keenam adalah melanjutkan pemakaian keterangan waktu yang menyatakan lamanya, misalnya menjelaskan lamanya untuk *cycling*, lamanya perjalanan dari hotel ke air terjun, dan seterusnya.



Gambar 5 Role Play

Pertemuan Ketujuh

Materi yang diajarkan pada pertemuan ketujuh adalah pemakaian keterangan waktu *nama hari*, *tanggal* dan *bulan*. Latihan percakapan yang menggunakan keterangan waktu: tanggal, hari dan bulan yaitu yang berhubungan dengan pemesanan, baik pemesanan kamar, kegiatan pariwisata.

Kegiatan pelatihan dimulai dari praktek pengucapan tanggal, hari dan bulan sampai hafal dan benar pengucapannya.



Gambar 6 Latihan Informasi Gap

Pertemuan Ketujuh

Materi yang diajarkan pada pertemuan ketujuh adalah menjelaskan *harga* yang terkait dengan kegiatan pariwisata, di antaranya *room rate* dan tiket masuk ke *waterfall* atau *cycling*. Pembelajar dibekali dulu dengan cara menghitung sampai juta.

1.8 Pertemuan Kedelapan

Materi yang diajarkan pada pertemuan kedelapan adalah melanjutkan pemakaian angka yakni menjelaskan *rate nilai tukar mata uang*, contoh nilai tukar dari mata mata uang *Yen* ke *Rupiah*.

Pertemuan Kedua Belas

Materi yang diajarkan pada pertemuan kesembilan adalah *menghandle pembayaran*, baik yang pakai: *cash, rupiah* ataupun *yen*.

Pertemuan Kesepuluh

Materi yang diajarkan pada pertemuan kesepuluh adalah *Promosi Wisata* yakni *pentingnya promosi dalam dunia pariwisata*

Pertemuan Kesebelas

Materi yang diajarkan pada pertemuan kesebelas Belas adalah *Etika Pelayanan*, yakni : hal-hal yang harus diperhatikan dan dipraktikkan terkait : *atitude, smile, knowledge* (disingkat A.S.K)

Pertemuan Kedua Belas

Melaksanakan kegiatan *Post-test*, dilanjutkan dengan tes praktek percakapan.

Hasil dari pelatihan ini semua peserta tampak antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat ketika para peserta diminta bermain peran selalu semangat meskipun bahasa Jepangnya masih terbata-bata. Rasa percaya diri untuk mempraktekkan percakapan bahasa Jepang sangat tinggi dikarenakan sadar akan perlunya kompetensi/kemampuan berbahasa Jepang pada kegiatan pariwisata. Antusias tersebut dapat dilihat dari perkembangan nilai *pre-test* dan *post-test* berikut ini:

Tabel 1. Nilai Pre-test

No.	NAMA	TATA BAHASA (<i>BUNPOO</i>)	PENGUCAPAN (<i>HATSUON</i>)	PERCAKAPAN (<i>KAIWA</i>)
1.	Ni Wayan Yosi	55	40	40
2.	Ni Made Leoni Purnama Dewi	55	40	40
3.	I Gusti Ayu Iman Mentari	50	35	35
4.	Ida Ayu Putu Okti Intan C.	-	-	-
5.	Ni Made Jesi Viryani	35	30	30
6.	Mekar (kuliah)	35	30	30
7.	Ni Wayan Nahoki Agustina	-	-	-
8.	Ni Komang Esther Trisna Dewi	30	30	30
9.	Ni Kadek Dipa Pradnyani	-	-	-
10.	Ni Wayan Widianari	-	-	-
11.	Gst Ayu Nym Puspita Hati	30	40	40
12.	Desak Putu Trisna Saptari	-	-	-
13.	Dewa Ayu Sintya Dewi	30	45	45
14.	Dewa Ngakan Putu Tio	-	-	-
15.	I Wayan Adi Prayoga	-	-	-

Tabel 2. Nilai Post Test

No.	NAMA	TATA BAHASA (<i>BUNPOO</i>)	PENGUCAPAN (<i>HATSUON</i>)	PERCAKAPAN (<i>KAIWA</i>)
1.	Ni Wayan Yosi	86	80	80
2.	Ni Made Leoni Purnama Dewi	85	86	85
3.	I Gusti Ayu Iman Mentari	85	83	85
4.	Ida Ayu Putu Okti Intan C.	82	85	85
5.	Ni Made Jesi Viryani	78	80	80
6.	Gusti Ayu Mekar Sari	70	70	75
7.	Ni Wayan Nahoki Agustina	80	78	80
8.	Ni Komang Esther Trisna Dewi	80	80	80
9.	Ni Kadek Dipa Pradnyani	78	80	80
10.	Ni Wayan Widianari	75	76	76
11.	Gst Ayu Nym Puspita Hati	80	85	85
12.	Desak Putu Trisna Saptari	75	78	80
13.	Dewa Ayu Sintya Dewi	78	80	80
14.	Dewa Ngakan Putu Tio	70	80	78
15.	I Wayan Adi Prayoga	73	78	80

Hasil dari pelatihan Bahasa Jepang Dasar sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari perkembangan nilai yang dicapai oleh peserta meningkat. Pada waktu pre-test peserta kebanyakan tidak tahu tentang pengucapan '*hatsuon*', *greeting* dalam bahasa Jepang. Ada beberapa peserta yang sudah belajar Bahasa Jepang, tetapi masih sangat minim, baik pemahaman *grammar* ataupun percakapannya.

Pada penilaian tahap berikutnya *post-test* kemampuan peserta dalam berkomunikasi Bahasa Jepang terlihat sudah terbiasa mengucapkan dan mempraktekkan percakapan bahasa Jepang. Dapat dilihat dari hasil test, kemampuan peserta baik pada *grammar*, *kaiwa* 'percakapan' dan *hatsuon* 'pengucapan' hasilnya sangat bagus. Kemampuan peserta meningkat seperti terlihat pada tabel di atas. Para peserta selain belajar bahasa Jepang (sebagai pelatihan utama), mereka diberi

juga pelatihan promosi pariwisata dan etika pelayanan. Mereka diajari bagaimana cara mempromosikan pariwisata ketika berhadapan dengan tamu supaya tamu datang kembali berkunjung ke Bali, atau juga mempromosikan Bali ke keluarga atau teman-temannya. Kedua pelatihan tersebut, baik Bahasa Jepang ataupun promosi tentunya digunakan untuk melayani tamu mancanegara, sehingga pelatihan etika pelayanan bermanfaat bagi peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan Bahasa Jepang Dasar, promosi pariwisata dan Etika Pelayanan terlaksana sebanyak lima belas kali pertemuan. Pelatihan yang diikuti oleh lima belas orang peserta ini menggunakan metode pembelajaran langsung dengan teknik bermain peran dan demonstrasi. Materi ajar yang diberikan dibukukan dalam bentuk modul yang menarik dan mudah dipahami. Sebelum melaksanakan



pelatihan peserta mendapatkan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Setelah pelatihan berakhir, peserta diberikan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode yang diberikan. Pelatihan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam bahasa Jepang dibuktikan dari hasil *post-test* mereka. Selama pelatihan, Semua peserta juga tampak antusias dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan promosi pariwisata dan etika pelayanan diajarkan dengan cara mempromosikan Bali ke keluarga dan teman-teman serta ke wisatawan. Kedua pelatihan tersebut bermanfaat bagi peserta untuk melayani tamu mancanegara, sehingga pelatihan etika pelayanan bermanfaat bagi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

(2015). *Desa Kemenuh, Gianyar, Menuju Desa Pariwisata Berbudaya*.

<http://infopublik.id/read/79015/desa-kemenuh-gianyar-menuju-desapariwisata-berbudaya.html>

Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (2010). *Language assessment in practice: Developing language assessments and justifying their use in the real world*. Oxford University Press. Canale, M (1983). "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". I J. C. Richard & R.W. Schmidt (Eds), *Language and communication* (pp.2-27). London: Longman.

Calce-Murcia, Marianne, Z. D. and S. T. (1995). *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model With Content Specification*. *Issues in Applied Linguistics*, 6(2), 5–35.

Canale, M. (1983). *From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy Language and communication* (I J. C. Richard & R.W. Schmidt (ed.); Language a). Longman.

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi

Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence Sociolinguistics* (J. Pride, J. B., Holmes (ed.); Sociolingu). Pinguin.

Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Takimoto, M. (2009) The effects of input-based tasks on the development of learners' pragmatic proficiency. *Applied Linguistics*, 30/1, 1–25.

Widanta, I.M.R.J., et al. (2018). *Task-Based Language Teaching: How it is implemented effectively?*

Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, cetakan kedua. PT. Pradnya Paramita.